

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Konsep anak dan fase perkembangannya dalam perspektif psikologi
 - a. Anak dalam perspektif psikologi adalah usia sebelum dewasa (sekitar dibawah 14 tahun) yang kehidupannya masih sangat tergantung kepada lingkungannya baik dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya. Sedangkan secara biologis siapapun yang dilahirkan oleh seorang ibu meskipun lahir diluar hubungan pernikahan, maka ia berarti adalah seorang anak. Tidak ada perbedaan secara status hukum dan konsekuensinya bagi anak yang lahir diluar pernikahan baik pada perkembangan anak selanjutnya.
 - b. Aspek yang menjadi kajian dalam psikologi anak adalah perkembangan perkembangan fisik, kognitif dan sosial-emosional. Psikologi Anak selain mengkaji dan mendeskripsikan pertumbuhan dan perkembangan anak juga diterapkan dalam upaya membantu dan mendukung anak-anak dalam mempersiapkan kehidupan yang baik di sepanjang hidupnya.
 - c. Dasar pembagian fase perkembangan anak dalam psikologi membagi fase perkembangan berdasarkan perkembangan biologis, didaktis dan psikologis.

- d. Teori yang mempengaruhi perkembangan dalam psikologi, yaitu: Faktor bawaan (*nature/nativism*), faktor lingkungan, Konvergensi dan 4. Interaksi.
 - e. Orientasi Pengembangan anak dalam perspektif psikologi berpusat pada aspek Perkembangan fisik, kognitif, psikomotorik dan sosial-emosional. Sehingga tujuan Pengembangan anak dalam perspektif psikologi adalah mengkaji dan mendeskripsikan pertumbuhan dan perkembangan anak guna membantu dan mendukung anak-anak dalam mempersiapkan kehidupan yang baik di sepanjang hidupnya.
 - f. Fase perkembangan anak menurut perspektif psikologi mempunyai kemiripan dengan perspektif Islam, meskipun sumber landasan peletakannya berbeda, misalnya fase perkembangan secara psikologis dari Kohnstamm: masa vital (penyusu), sampai usia satu setengah tahun, masa anak kecil (estetis), usia satu setengah sampai 7 tahun, masa anak sekolah (intelektual), usia 7 sampai dengan 14 tahun, masa remaja, usia 14 sampai dengan 21 tahun dan masa dewasa, usia 21 tahun ke atas.
2. Konsep anak dan fase perkembangannya dalam perspektif Islam
 - a. Secara terminologi anak adalah orang yang lahir dari rahim ibu, baik laki-laki, perempuan maupun *khunsa*, sebagai hasil dari persetubuhan antara dua lawan jenis. Secara status, seorang anak adalah hasil pernikahan yang sah antara suami istri, karena pernikahan adalah jalan satu-satunya dalam tanggung jawab terhadap keturunan, baik ditinjau dari segi nafkah yang wajib, bimbingan, pendidikan maupun warisan. Seorang anak atau bayi

dari kandungan ibunya, tetapi hasil perzinaan tidak menimbulkan anak kandung yang syah. Bapak dalam perzinaan tidak mempunyai tanggung jawab secara legal dan begitu juga secara material atas anak yang lahir dari perbuatannya itu sekalipun ada tanggung jawab moral dan spiritual.

- b. Adapun untuk batasan usia anak, Islam mempunyai batasan dalam menentukan usia anak dan dewasa, yaitu *baligh*. Ukuran *baligh* bagi seorang anak ketika sudah *ihtilam* (mimpi basah/sekitar usia 12-15 tahun) bagi laki-laki dan *haid* (sekitar 9 tahun ke atas) bagi perempuan.
- c. Islam memberikan dimensi yang lebih luas, yaitu: memelihara fitrah, mewujudkan *waladun sholih*, mewujudkan generasi yang taat sebagai *Abdullah* dan cakap sebagai *Khalifatullah* di bumi. Dengan kata lain, upaya membantu dan mendukung anak-anak dalam mempersiapkan kehidupan yang baik di sepanjang hidupnya di dunia dan akhirat.
- d. Tujuan pendidikan anak dalam Islam adalah untuk mendidik secara: fisik (*jismiyah*), rasio (*aqliyah*), kejiwaan (*nafsiyah*), moral/budi pekerti (*akhlaq*), keimanan (*ruhiyah*) dan Sosial.
- e. Islam mempunyai konsep Fitrah tetapi juga mengakui pengaruh lingkungan. Selain itu, Islam juga mempercayai adanya pengaruh hawa nafsu dan syaitan yang selalu berpotensi membelokkan manusia dari fitrahnya.
- f. Dasar pembagian fase perkembangan dalam perspektif Islam bersifat *integrated* dan holistik. Jadi bukan atas dasar biologis saja atau didaktis

saja atau psikologi saja, akan tetapi perspektif yang diajukan adalah gabungan dari berbagai sudut pandang tersebut.

- g. Fase perkembangan dalam perspektif Islam pada konsepsi Al Qur'an dan hadits. Yakni ayat-ayat atau hadits-hadits yang secara langsung menyebut batasan usia tertentu. Misalnya ayat tentang masa menyusui, hadits tentang diperintahkannya sholat serta memberikan sanksi jika tidak melakukan sholat dan hadits tentang batasan masa *baligh* dan hadits menyatakan bahwa anak adalah sebagai tuan pada tujuh tahun (pertama) dan sebagai pembantu selama tujuh tahun (kedua) dan sebagai wazir selama tujuh tahun (ketiga).
 - h. Dalam perspektif Islam, fase perkembangan sejatinya dimulai sejak ruh dihembuskan dalam diri manusia. Setelah lahir dibagi sebagai berikut: Fase *Thufulah* awal (0-7 tahun) terdiri dari fase menyusui (*radha'ah*) atau as *Shobiy* (0 - 2 tahun) dan Fase *Thufulah* awal (2-7 tahun), dilanjutkan dengan Fase *Thufulah* akhir (7 -14 tahun), terdiri dari fase *Tamyiz* (7-10 tahun) dan fase *Amrad* (10-14 tahun/sebelum *baligh*).
3. Perbandingan konsep anak dan fase perkembangannya dalam perspektif psikologi dan Islam.
- a. Terdapat perbedaan konsep anak dalam perpektif psikologi dan perspektif Islam. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan dalam pengertian, orientasi pembinaan, tujuan pembinaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak.

- b. Konsep anak dalam perspektif psikologi dan Islam memiliki perbedaan dalam beberapa hal. Dari perbedaan-perbedaan tersebut dapat dikatakan bahwa konsepsi anak dalam perspektif Islam memiliki dimensi yang lebih luas dan transendental.

1). Pengertian

Anak secara dalam Islam dapat dilihat dari 3 sudut pandang yang tidak dapat saling dilepaskan, yaitu secara biologis (herediter), perkembangan dan status (hukum syar'i). Tiga aspek ini adalah kriteria seorang anak menurut Islam.

Islam memberikan perbedaan secara syar'i antara anak yang lahir dari pernikahan yang sah dengan anak hasil perzinahan dan anak angkat. Misalnya anak hasil perzinahan tidak dapat perwalian dari ayah biologisnya, perbedaan dalam hubungan *mahram*, perbedaan dalam waris dan seterusnya.

2). Perkembangan anak

Dalam psikologi anak hanya dipandang sebagai manusia kecil yang harus dirawat dengan baik agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat berlangsung baik sehingga mampu bertahan dalam kehidupan dengan cara memberi kecukupan kebutuhan fisik, psikologis dan keterampilan kehidupan saja, maka Islam memberi penekanan yang sangat kuat bahwa anak yang hebat (*waladun sholih*) harus bermula dari orangtua yang hebat dimulai sejak sebelum pernikahan dengan perintah, memilih pasangan, melakukan pernikahan,

melakukan hubungan suami istri, perawatan dalam kandungan, perlakuan-perlakuan-perlakuan langsung setelah melahirkan dan pembinaan sepanjang hayat. Dari prasyarat tersebut, diharapkan lahir generasi yang taat sebagai *Abdullah* dan cakap sebagai *Khalifatullah* di bumi.

Tugas untuk mewujudkan anak menjadi *waladun sholih* menjadi tanggung jawab besar orangtuanya, baru kemudian lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara luas. Orangtua sungguh harus ingat dan sama sekali tidak boleh abai dan merasa telah memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya hanya dengan memberikan makanan yang bergizi dan sekolah yang layak nan mahal, tetapi melupakan pendekatan penuh kasih sayang dan membangun pondasi tauhid yang kuat dan akhlak yang mulia.

3) Dasar pembagian fase perkembangan

Dalam psikologi membagi fase perkembangan berdasarkan perkembangan biologis, didaktis dan psikologis. Sedang dalam perspektif Islam fase perkembangan bersifat *integrated* dan holistik. Jadi bukan atas dasar biologis saja atau didaktis saja atau psikologi saja, akan tetapi perspektif yang diajukan adalah gabungan dari berbagai sudut pandang tersebut. Selain itu, Islam melandaskan juga pada aspek spiritualitas yang memiliki fitrah ketuhanan.

Fase perkembangan dalam perspektif Islam pada konsepsi Al Qur'an dan hadits. Yakni ayat-ayat atau hadits-hadits yang secara

langsung menyebut batasan usia tertentu. Misalnya ayat tentang masa menyusui, hadits tentang diperintahkannya sholat serta memberikan sanksi jika tidak melakukan sholat dan hadits tentang batasan masa *baligh* dan hadits menyatakan bahwa anak adalah sebagai tuan pada tujuh tahun (pertama) dan sebagai pembantu selama tujuh tahun (kedua) dan sebagai wazir selama tujuh tahun (ketiga).

Fase perkembangan anak menurut perspektif psikologi mempunyai kemiripan dengan perspektif Islam, meskipun sumber landasan peletakannya berbeda, misalnya fase perkembangan secara psikologis dari Kohnstamm: masa vital (penyusu), sampai usia satu setengah tahun, masa anak kecil (estetis), usia satu setengah sampai 7 tahun, masa anak sekolah (intelektual), usia 7 sampai dengan 14 tahun, masa remaja, usia 14 sampai dengan 21 tahun dan masa dewasa, usia 21 tahun ke atas.

Dalam perspektif Islam, fase perkembangan sejatinya dimulai sejak ruh dihembuskan dalam diri manusia. Setelah lahir dibagi sebagai berikut: Fase *at Thifl* awal (0-7 tahun) terdiri dari fase menyusui (*radha'ah*) atau bayi (0 - 2 tahun) dan Fase *Thufulah*/kanak-kanak (2-7 tahun), dilanjutkan dengan Fase *ath-Thifl* akhir (7 -14 tahun), terdiri dari fase *Tamyiz* (7-10 tahun) dan fase *Amrad* (10-14 tahun/sebelum *baligh*).

4. Pola pembinaan yang sesuai dengan fase perkembangan anak dalam perspektif Islam

Islam juga memberi panduan yang sangat jelas, mulai dari pembinaan pada awal kelahiran yang harus disegerakan (seperti *adzan*, *iqamah*, pemberian nama, *tahnik*, khitan dan *aqiqah*), yang dilanjutkan dengan pembinaan anak sampai dengan masa *baligh*.

a. Pendekatan dan metode pembinaan anak usia 0-7 tahun

1) Pendekatan

Dalam fase 0 – 7 tahun, Pendekatan umum yang perlu dikedepankan adalah memberikan perlindungan dan kasih sayang (khususnya fase bayi), kemudian menekankan kepada *a'dib* atau memberikan teladan serta terus memberikan stimulus dan inspirasi melalui komunikasi yang hangat dan sejalan dengan kemampuan anak.

2) Orientasi pembinaan

Orientasi pembinaan anak pada fase ini, tentu difokuskan pada pembinaan pondasi, yaitu tauhid/keimanan, menguatkan fisik, pembinaan akhlak/moral, psikis/kejiwaan anak, pembinaan rasio/nalar anak dan bimbingan dalam memasuki dengan lingkungan sosial.

3) Bentuk pembinaan

Untuk bentuk pembinaannya, anak mulai dikenalkan dengan kalimat tauhid/syahadat, memperdengarkan do'a-do'a sehari-hari, mendengarkan Al Qur'an dan mulai belajar Al Qur'an, menceritakan kisah keteladan Nabi dan Rasul, para sahabat dan cerita inspiratif

lainnya. Pada tahap ini juga, anak sebaiknya mulai dikenalkan dengan apa yang tidak boleh dan boleh secara syar'i dan norma-norma sosial.

4) Metode pembinaan

Beberapa metode yang efektif dalam pembinaan di fase ini, antara lain: metode meniru/pembiasaan, bermain, bercerita, *learning by doing*, menghafal dan pemberian contoh-contoh. Intinya, metode yang dilakukan dalam fase ini harus bersifat menyenangkan dan menarik bagi anak sehingga pesan-pesan pembinaan yang akan disampaikan dapat diterima dan tertanam dalam diri anak secara baik.

b. Pendekatan dan metode pembinaan anak usia 0 - 7 tahun

1) Pendekatan

Dalam fase 7 – 14 tahun, Pendekatan umum yang perlu dikedepankan adalah *addib*, yaitu pengenalan kewajiban dan membina kedisiplinan anak. Semakin dewasa usia anak, maka implementasi penegakkan disiplin juga lebih ketat.

2) Orientasi pembinaan

Orientasi pembinaan anak pada fase ini, tentu masih fokus pada pembinaan penguatan pondasi tauhid/keimanan, menguatkan fisik, pembinaan akhlak/moral, psikis/kejiwaan anak, pembinaan rasio/nalar anak dan bimbingan dalam memasuki dengan lingkungan sosial. Pada akhir fase ini, anak juga mulai dikenalkan dengan pendidikan seksual mulai dari hal yang paling dasar, seperti mengenal perbedaan laki-laki dan perempuan.

3) Bentuk pembinaan

Bentuk pembinaannya usia ini melanjutkan pembinaan fase sebelumnya, yaitu tauhid/keimanan, mengamalkan do'a-do'a sehari-hari, mempelajari dan menghafal Al Qur'an, mencontoh kisah keteladan Nabi dan Rasul, melakukan perintah agama seperti sholat dan puasa. Pada usia ini anak sudah mulai mempelajari *skill of life*, *survival of life* dan *thinking of life* agar anak semakin siap dalam menghadapi kehidupannya.

4) Metode pembinaan

Beberapa metode yang efektif dalam pembinaan di fase ini dapat lebih diperkaya daripada fase sebelumnya, selain metode meniru/pembiasaan, bermain, belajar menunggang kuda, belajar memanah, berenang, metode bercerita, *learning by doing*, menghafal dan pemberian contoh-contoh, sudah memungkinkan diberikan metode *hiwar/dialog*, pemberian *ibroh*, mengenalkan hal-hal yang bersifat *punishment and reward (tarhib dan targhib)* atas konsekuensi dari apa yang dikerjakannya. Pada periode ini, anak dapat lebih juga belajar diluar lingkungan rumah bersama lembaga pendidikan dan para guru dalam proses pembelajaran yang sifatnya formal.

B. Saran-saran

Mengingat berbagai kekurangan dan kedangkalan yang terdapat dalam penelitian ini, maka penyusun menyarankan beberapa hal, yaitu:

1. Perlu diadakan sebuah kajian dan penelitian lanjutan untuk memperdalam, memperluas dan memperkuat temuan-temuan dalam penelitian ini menjadi teori yang lebih kuat dan teruji agar menjadi bangunan keilmuan psikologi perkembangan Islami yang dapat menjadi acuan dalam pembinaan anak sebagaimana tuntutan Islam.
2. Penelitian-penelitian yang akan datang seharusnya lebih banyak menggali semua sumber data primer dan mengelaborasinya secara lebih kaya lagi. Sehingga kandungan Al Qur'an dan Al Hadist dapat lebih menjadi inspirasi dan panduan yang nyata bagi umat manusia. Begitu pula penggalian terhadap literatur karya para cendekiawan muslim (klasik dan modern) juga harus terus ditingkatkan. Dengan demikian, studi Islam akan lebih semarak dan menjadi *mainstream* dalam konstelasi keilmuan ke depan.
3. Kajian-kajian atau penelitian-penelitian seperti ini seharusnya tidak saja dilakukan demi sebuah syarat akademik saja, akan tetapi seharusnya lebih dari itu, sehingga segala sumber daya dapat dioptimalkan sedemikian rupa. Penyusun sendiri bertekad akan lebih mendalami dan mempertajam penelitian ini pada penelitian disertasi Doktoral penyusun. Semoga Allah SWT. Meridloi Amin.